

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 1.1. Kajian Literatur

##### 1.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian dilakukan untuk menggunakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti untuk menjadi sumber referensi yang mempermudah pengembangan penelitian. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa penelitian yang disajikan dalam bentuk table review penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan Zaid Rasyid, Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Makasar pada tahun 2016. Dengan mengangkat judul penelitian “KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MUSIK *BEATBOX* DI MAKASSAR (Studi Kasus Komunitas *Beatbox* MACZBOX Makassar) komunikasi nonverbal dalam music *Beatbox* merupakan tema dalam penelitian ini. Masalah yang diangkat adalah, Bagaimana makna suara dan gerakan (*gesture*) music *Beatbox*. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan teoritis komunikasi nonverbal, yaitu teori Duncan tentang kode nonverbal dan teori Roland Barthes tentang pemaknaan tanda semiotic. Sedangkan pendekatan metodologis

yang digunakan adalah kualitatif, yakni Field Research atau penelitian lapangan (observasi dan wawancara) dan pendekatan semiotic sebagai salah satu alternative metode interpretasi terhadap data-data penelitian dalam konteks penelitian komunikasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap gerakan (gesture) dan juga suara pada pertunjukan *Beatbox* merupakan representasi komunikasi nonverbal yang dipraktikkan oleh suatu komunitas *Beatboxer*. Hal ini sesuai dengan perspektif teori Duncan tentang kode nonverbal dan teori Roland Barthes tentang pemaknaan tanda semiotic. Kode nonverbal dalam penelitian ini adalah kinesik (body movement) yang ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan, berupa sikap tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, dan gerakan-gerakan tubuh lainnya.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Tantri Nindyas Wari, Jurusan Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2018. Dengan judul penelitian “Eksistensi pertunjukan dan Konsep dalam Berkarya Solo *Beatbox* Community”, berawal dari ketertarikan penulis terhadap music *Beatbox* tersebut yang diusung oleh komunitas Solo *Beatbox* Community. Imitasi suara instrumen music dengan mulut, bermain music tanpa instrument music namun seorang *Beatboxer* bisa memainkan tiruannya seperti suara aslinya. Bagi peneliti tersebut eksistensi

pertunjukan grup dari komunitas music tidak lepas dari karya-karya yang disajikan kepada penonton. Berbagai perosalan tersebut terumuskan dalam pernyataan penelitian antara lain.

(1) Bagaimana eksistensi pertunjukan Solo *Beatbox* Community?, dan (2) Bagaimana Solo *Beatbox* Community mengkonsep dan mengaransemen setiap karyanya? . penelitian ini emnggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bersifat menggambarkan secara jelas dan terperinci terhadap masalah yang diteliti, mencatat berdasarkan apa yang sudah diamati. Data yang sudah didapat kembali diolah berdasarkan data hasil dari wawancara dengan narasumber terkait dan berdasarkan observasi oleh penulis. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan studi pustaka untuk memperoleh data pendukung untuk memperkuat penelitian penulis. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa sosial media sangat berperan penting dalam perkembangan kounitas mereka, mulai dari promosi hingga publikasi mengenai Solo *Beatbox* Community. Untuk bisa mendapatkan penggung, Solo *Beatbox* Community menggunakan getok tular untuk mempermudah akses perunjukan ke depannya. Regenerasi anggota juga merupakan salah satu upaya agar komunitas ini tidak mati. Solo *Beatbox* Community mempunyai unsur-unsur dalam pengkonsep karyanya yakni berdasarkan jenis dan konsep event yang bersangkutan, serta trend music

yang sedang digemari masyarakat, Hal tersebut yang memicu eksistensi pertunjukan Solo *Beatbox* Community.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Dita Zihad Fimansyah Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Pasundan pada tahun 2020, dengan judul penelitian “Fenomena Komunitas Pecinta Ikan *Snakehead* Di Kota Bandung” dengan tujuan untuk mengetahui motif, interaksi sosial, dan makna dari para anggota komunitas pecinta ikan *snakehead* di Kota Bandung. Teori yang diunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi oleh Alfred Schutz. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan meliputi observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian melalui sepuluh informan yang diperoleh bahwa motif gaya hidup dan interaksi sosial komunitas pecinta Ikan *Snakehead* tidak canggung untuk member saran atau informasi kepada anggota lainnya. Kemudian makna dari gaya hidup komunitas pecinta Ikan *Snakehead* menjadi mempunyai banyak aktifitas salah satunya dengan cara bersilaturahmi.

#### **Tabel 2. 1 Review penelitian terdahulu**

NO	NAMA & JUDUL	TEORI	METODE	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Zaid Rasyid, 2016. KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MUSIK <i>BEATBOX</i> DI MAKASSAR (Studi Kasus Komunitas <i>Beatbox</i> MACZBOX Makassar)	Teori Duncan dan Teori Roland Barthes	kualitatif	Subjek dan objek penelitian fokus pada komunitas <i>Beatbox</i>	Teori Penelitian yang digunakan oleh Zaid Rasyid yaitu Teori Duncan dan Teori Roland Barthes
2	Tantri Nindyas Wari, 2018. Eksistensi pertunjukan dan Konsep dalam Berkarya	Teori Dramaturgi milik Erving Goffman	kualitatif	Subjek dan objek penelitian fokus pada komunitas <i>Beatbox</i>	Teori penelitian yang digunakan oleh Tantri Nindyas Wari yaitu Teori

	Solo <i>Beatbox</i> Community				Dramaturgi milik Erving Goffman
3	Dita Zihad Fimansyah, 2020. Fenomena Komunitas Pecinta Ikan <i>Snakehead</i> Di Kota Bandung	Fenomenologi Alfred Schutz	kualitatif	Teori Penelitian Model Fenomenologi Alferd Schutz	Subjek dan Objek penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang Fenomena gaya hidup Komunitas Pecinta Ikan <i>Snakehead</i> Di Kota Bandung

## 1.2. Kerangka konseptual

### 1.2.1. Definisi komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi sangatlah penting bagi kita untuk memberi

pesan dan menerima pesan yang kita sampaikan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicatus*, artinya berbagi atau menjadi milik bersama atau mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu dasar pengetahuan social serta dipengaruhi oleh berbagai macam disiplin ilmu sosial lainnya seperti politik, psikologi, linguistic, antropologi dan lainnya. Maka hal tersebut tidak mampu dihindari karena ilmu komunikasi merupakan akar dari berbagai macam ilmu, sebab ilmu komunikasi memiliki objek pengamatan yang luas dan kompleks, menyangkut aspek kehidupan manusia seperti aspek social, aspek budaya, aspek politik, dan aspek ekonomi.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari etimologi (bahasa) dan terminology (istilaj) dari sudut etimologi, menurut Roudhonah dalam buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi beberapa kata diantaranya “communicare” yang berarti berpartisipasi atau memri tahukan, “communis opinion” berarti pendapat umum. Raymond S. Ross yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu pengantar mengemukakan bahwa “komunikasi atau Communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin Communis yang berarti membuat sama”. Dari pernyataan tadi bahwa komunikasi adalah suatu

penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat suatu persamaan persepsi atau arti dari komunikator dan komunikan.

Sedangkan secara “terminology” ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh forsdale bahwa “Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain”. Menurut Laswell bahwa “komunikasi itu merupakan jawaban terhadap who says what in which medium to whom with what effect (siapa mengaran apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya). John B. Hoben berasumsi bahwa komunikasi itu (harus) berhasil “komunikasi adlaah pertukaran verbal pikiran atau gagasan:.

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat suatu pemahaman yang sama diantara komunikan dan komunikator, dan informasinya yang disampaikan dapat memberikan efek kepada komunikan.

Komunikasi itu sangatlah luas tidak hanya melalui antar manusia atau suatu individu ke individu saja, namun komunikasi bisa melalui benda mati. Saat kita sedang melihat suatu benda kita sedang menerima pesan dari sebuah benda yang kita lihat dan baca, lalu mengandung arti dan bisa menyimpulkan benda tersebut.



Menurut Edward Depari menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima pesan.

### **1.2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi**

Untuk melakukan suatu komunikasi pada setiap individu tentunya harus ada tujuan tersendiri maka dari itu untuk mencapai sebuah komunikasi ada beberapa komponen atau unsur-unsur yang harus dipahami, berikut adalah beberapa komponen atau unsur-unsur komunikasi:

#### **1. Komunikator**

Komunikator merupakan orang yang memulai komunikasi dengan memberi pisan, yang disampaikan kepada penerima pesan. Dengan itu komunikator bisa jadi seseorang yang menjadi sumber pertama kali yang memiliki inisiatif memberikan suatu pesan pada sebuah hubungan atau interaksi. Komunikator disini sangat berperan penting, oleh karena itu sebagai penerima pesan pertama harus mengendalikan suatu komunikasi dengan terampil, berkomunikasi dengan memiliki ide dan kreativitas, lalu berbahasa baik dan benar.

#### **2. Pesan**

Berjalannya komunikasi terhadap komunikator dan komunikan terdapat sebuah pesan. Pesan tersebut bisa kita cerna persepsi yang berbeda-beda. Pesan bisa berupa kata-kata, tulisan, gambar, dan lainnya. Pesan disini mengarah pada suatu hasil untuk mengubah perilaku seseorang maupun tingkah lakunya. Intinya pesan selalu mengacu pada tujuan akhir pada sebuah komunikasi.

### **3. Media**

Sarana komunikasi atau Media merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan. Untuk menemukan media yang bisa diterima kepada khalayak sebaiknya memilih media lebih dari satu saluran komunikasi, supaya memberikan informasi yang lebih banyak lagi.

### **4. Komunikan**

Penerima pesan atau komunikan ini adalah suatu pihak yang menerima sebuah pesan yang dikirim oleh komunikator. Komunikan ini bisa terdiri dari satu orang atau lebih bahkan dalam bentuk kelompok juga bisa disebut sebagai komunikan. Komunikan atau yang bisa disebut dengan penerima pesan ini sangat berperan penting bagi berjalannya proses komunikasi karena komunikan menjadi pihak untuk menerima pesan yang bisa mengerti pesan yang disampaikan dengan baik dan benar.

## **5. Efek**

Efek dari komunikasi ini merupakan sebuah pengaruh akibat dari pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga bisa memberikan efek yang bermacam-macam. Apabila tingkah laku komunikan setelah diberikan pesan oleh komunikator berubah sesuai dengan isi pesan tersebut, maka komunikator telah berhasil dengan baik. Ada tiga yang menjadi pengaruh dalam diri komunikasi, yaitu kognitif (seseorang yang menjadi tahu tentang sesuatu). Efektif (sikap seseorang yang terbentuk, contohnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu). Dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

## **6. Feedback (Umpan balik)**

Feedback atau umpan balik merupakan sebuah jawaban komunikan terhadap komunikator atas pesan yang sudah disampaikan. Antara komunikan dan komunikator dalam proses komunikasi, komunikator menghendaki memperoleh umpan balik positif, negative, atau netral.

### **1.2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Menurut effendi (1997:36), terdapat empat fungsi komunikasi, adalah sebagai berikut:

1. Menginformasikan (To Inform), adalah fungsi yang memberikan informasi, menyebarluaskan suatu berita atau informasi kepada

masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (To Educate), adalah fungsi komunikasi yang menjadi sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain agar terbentuk masyarakat yang lebih maju dan lebih baik.
3. Menghibur (To Entertain), adalah fungsi komunikasi yang berguna sebagai sarana menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain
4. Mempengaruhi (To influence), adalah fungsi komunikasi yang memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dan juga dapat digunakan untuk mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi pikiran komunikasi dan jika lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

### **1.2.1.3 Tujuan Komunikasi**

Dalam berkegiatan komunikasi tentunya harus memiliki tujuan tertentu dan berbeda-beda yang akan menjadi hasil yang saling tercipta antara komunikator dan komunikan, maka berikut tujuan komunikasi menurut effendy :

1. Perbuahan sikap (attitude change)
2. Perubahan pendapat (Opinion change)
3. Perubahan perilaku (Behavior change)

#### 4. Perubahan social (Social change)(Effendy,2003:8)

Dari poin-poin tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku dan perubahan social di masyarakat. Perubahan ini yang nantinya bisa diterima oleh komunikan dengan baik dan persepsi yang berbeda-beda.

#### **1.2.1.4 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini yang muncul di benaknya. Sementara itu menurut Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

1. Proses komunikasi secara primer Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.
2. Proses komunikasi secara sekunder Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya

adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain. (Effendy, 1984 : 11-17).

#### **1.2.1.5 Prinsip-prinsip Komunikasi**

Prinsip prinsip komunikasi seperti halnya fungsi dan definisi komunikasi mempunyai uraian yang beragam sesuai dengan konsep yang dikembangkan. Deddy Mulyana mengungkapkan, Terdapat 12 prinsip komunikasi yaitu :

1. Komunikasi adalah suatu proses imbolik.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.
3. Komunikasi punya dimensi isi dan hubungan.
4. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
6. Komunikasi melibatkan rediksi peserta komunikasi.
7. Komunikasi itu bersifat sistematis
8. Semakin mirip latar belakang budaya semakin efektiflah komunikasi.
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
10. Komunikasi bersifat profesual, dinamis dan transaksional.
11. Komunikasi bersifat irreversible.
12. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah.

### **1.2.1.6 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan atau terjadi dengan dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Komunikasi interpersonal ini mengharuskan berkomunikasi dengan oranglain. Jenis komunikasi ini dibagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi public, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi interpersonal juga berlaku secara kontekstual dan bergantung pada suatu keadaan, budaya, dan psikologikal.

Menurut Devito (1997), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Bentuk kegiatan komunikasi yang kerap dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang – orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2005: 81).

Dengan ini komunikasi akan menjadikan kerjasama antar pihak untuk membuat suatu perubahan, kesepakatan, dan tujuan yang sangat penting. Komunikasi ini sangatlah penting bagi kita sebagai makhluk sosial yaitu untuk mengungkapkan sebuah pesan, perasaan, harapan, dan kesan kepada lawan bicaranya. Komunikasi tidak hanya

mendorong perkembangan manusia, tapi membuat hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial manapun.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan komunikator dan komunikan sebagai pengirim dan penerima pesan dalam waktu yang bersamaan.

#### **1.2.1.7 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Pihak yang dapat dikatakan melakukan komunikasi interpersonal harus tidak berada dalam jarak jauh melainkan saling berdekatan/ face to face. Apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam penyampaian pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi interpersonal.
2. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun non verbal. Di dalam komunikasi interpersonal feed back yang diberikan oleh komunikan biasanya secara spontan begitu juga dengan tanggapan dari komunikator, dengan respon yang diberikan secara spontan dapat mengurangi kebohongan salah satu lawan bicara dengan cara melihat gerak gerik ketika sedang berkomunikasi.



3. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Mutual understanding akan diperoleh dalam komunikasi interpersonal ini, apabila diantara kedua belah pihak dapat menjalankan dan menerapkan komunikasi ini dengan melihat syarat-syarat yang berlaku seperti, mengetahui waktu, tempat dan lawan bicara.
4. Kedekatan hubungan pihak-pihak komunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang dekat. Kita dapat membedakan seberapa dekat hubungan seseorang dengan lawan bicaranya, hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan. Misalnya kedekatan dalam berkomunikasi antara sepasang kekasih dengan sepasang persahabatan, melalui respon nonverbal kita dapat melihat mereka sepasang kekasih atau hanya teman biasa. (S.Djuarsa Sendjaja, 2002:2.1)

Pada saat proses komunikasi antara pembicara dan penerima pesan berhak dalam mengubah topik dalam pembicaraan, akan tetapi dalam komunikasi interpersonal ini bisa saja didominasi oleh satu pihak saja contohnya komunikasi ibu dan anak didominasi oleh ibu, komunikasi mahasiswa dan dosen didominasi oleh dosen. Komunikasi interpersonal beranggapan bahwa pendengaran dan penglihatan itu sebagai indera primer, padahal sebuah sentuhan dan penciuman itu

sama pentingnya untuk menyampaikan pesan-pesan bersifat intim. Tentunya komunikasi interpersonal ini begitu berpotensi dalam membujuk lawannya saat berbicara.

Komunikasi interpersonal bisa dikatakan efektif dalam hal membujuk lawan bicaranya, karena tanpa perlu menggunakan media dalam penyampaian pesannya, serta dapat melihat langsung responnya pada lawan bicaranya. Komunikasi ini sering kita jumpai pada kampanye ketika calon pejabat daerah sedang menyampaikan hal tertentu kepada masyarakat dengan tujuan tertentu.

#### **1.2.1.8 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dengan orang lain bisa satu orang bahkan lebih. Komunikasi ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan anda berkomunikasi dengan seseorang yang anda temui di jalan. Atau anda sedang menelepon seseorang yang lokasinya jauh dari anda.

2. Komunikasi triadik

Komunikasi triadic adalah komunikasi antarpribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. (cangara, 2011:31)

Dari dua pernyataan tersebut bisa dibandingkan bahwa komunikasi diadik lebih efektif dalam berkomunikasi karena komunikator hanya fokus kepada perhatian salah seorang komunikan dan juga umpan baliknya. Kedua pernyataan tersebut akan sangat berpengaruh pada keefektifan proses komunikasinya.

#### **1.2.1.9 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri

Mengetahui atau menemukan diri sendiri merupakan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal. Komunikasi antarpribadi memberi kita kesempatan untuk berbicara tentang diri kita sendiri. Membicarakan diri kita sendiri dengan orang lain dapat menawarkan perspektif baru tentang diri kita yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya. Selain itu, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kita bertindak dan berperilaku selama ini. Mempelajari cara berkomunikasi antarpribadi juga membantu kita lebih memahami diri kita sendiri dan lebih membuka diri terhadap orang lain. Ini berarti kita tidak diharuskan untuk menceritakan semua tentang kehidupan kita kepada orang lain. Selain itu, kita dapat mengevaluasi perilaku, nilai, dan sikap seseorang.

2. Memahami dunia luar

Mengenal komunikasi interpersonal, akan memahami lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang sedang berkomunikasi dengan kita. Meskipun ada orang yang percaya bahwa informasi yang kami terima selama ini berasal dari media, informasi ini sering dibicarakan melalui interaksi manusia. Biasanya percakapan kita dengan teman, keluarga dan orang lain terjadi melalui berita dan program media (majalah, radio, surat kabar dan televisi). Ini menjelaskan mengapa, ketika kita berurusan dengan orang lain, kita membicarakan hal-hal yang dilaporkan di media arus utama. Namun, perilaku kita didasarkan pada nilai, sikap, dan faktor lain yang lebih dipengaruhi oleh komunikasi manusia daripada oleh media dan pendidikan formal.

### 3. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Manusia tentunya diciptakan sebagai makhluk sosial dan individu. Maka dari kehidupannya sehari-hari selalu menciptakan dan memiliki hubungan dengan sesama makhluk hidup. banyak waktu yang dapat kita gunakan untuk mencapai tujuan komunikasi interpersonal, yaitu. membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Tujuan tambahannya adalah untuk membantu

mengurangi kesepian dan stres serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Pada akhirnya kita menginginkan perubahan dalam sebuah makna atau pesan yang kita sampaikan. Tanpa tujuan dan perasaan yang kita ungkapkan tentu selalu ada keinginan tersendiri bagi komunikasi interpersonal. Maka dari itu tujuan komunikasi interpersonal untuk mengubah perilaku.

5. Untuk bersenang dan menghibur

Dalam melakukan komunikasi interpersonal sebagian orang mencari kesenangan atau hiburan tersendiri. Karena komunikasi interpersonal ini memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran untuk memerlukan suasana yang bahagia, menghibur, rileks, dari semua percakapan serius yang dilaluinya.

6. Memberikan bantuan

Sebagai makhluk sosial tentunya kita selalu perlu membahu untuk saling tolong menolong. Dalam komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberi bantuan bagi sesama makhluk sosial. Ketika kita memberi nasihat dan saran kita kepada teman-teman kita yang sedang dihadapkan dengan masalah, dengan itu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk membantu orang lain.

### **1.2.2. Pengertian Komunikasi Kelompok**

Kelompok merupakan segerombolan individu yang memiliki anggota dari dua orang atau lebih mengenai adanya suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Tujuan dari kelompok ini memiliki pandangan yang sama akan apa yang mereka capai.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil. Namun apabila jumlahnya banyak berarti kelompoknya dinamakan komunikasi kelompok besar. **(Effendy, 2003, p.75-76)**. Pengertian komunikasi kelompok juga dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. **(Mulyana, 2005, p.177)**. Pada dasarnya komunikasi kelompok mempelajari pola-pola interaksi antar individu dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan. Hal ini bisa terjadi karena adanya keyakinan bahwa pengambilan keputusan pribadi berbeda dengan pengambilan keputusan yang harus dibuat secara bersamasama dalam suatu kelompok. **(Pawito, 2007, p.7)**

Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa komunikasi kelompok merupakan sebuah proses komunikasi yang dilakukan dua

orang atau lebih untuk berinteraksi satu dengan lainnya dengan harapan menggapai suatu tujuan bersama dan mengedepankan keputusan kelompok. Komunikasi kelompok mencakup ruang lingkup, menunjukkan perkembangan teori, memiliki metodologi, penelitian, kritik, dan penerapan, yang membuatnya masuk ke dalam disiplin komunikasi kelompok.

### **1.2.2.1 Klasifikasi Kelompok dan Karakteristik Komunikasinya**

Rakhmat (2008, p.142) membedakan kelompok menjadi empat dikotomi, yaitu:

#### **1. Kelompok Primer dan Sekunder**

Kualitas komunikasi dalam kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam artinya menembus kepribadian yang tersembunyi atau meyingkap unsur-unsur yang tersirat. Meluas artinya hanya sedikit kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Dalam kelompok primer, kita menentukan hal-hal bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang, bahasa verbal maupun nonverbal. Dalam kelompok primer tidak ada pembagian peran secara sistematis karena komunikasi yang terjadi secara langsung dan sifatnya bersifat informal. Sedangkan kelompok sekunder, komunikasi bersifat dangkal (menembus permukaan luar dari kepribadian kita) dan terbatas (hanya berkaitan dengan hal tertentu saja). Kebanyakan menggunakan komunikasi verbal dan jarang

sekali melibatkan komunikasi nonverbal. Dalam kelompok sekunder terdapat pengelompokan anggota yang terorganisir secara sistematis untuk tujuan tertentu karena interaksi sosial terjadi secara tidak langsung, berjauhan dan sifatnya kurang kekeluargaan.

## 2. Ingroup dan Outgroup

Secara singkat, Ingroup adalah kelompok kita sedangkan Outgroup adalah kelompok mereka. Dalam menentukan ingroup dan outgroup, diperlukan batasan dalam menentukan siapa yang termasuk orang dalam dan siapa yang termasuk orang luar. Batasan-batasan tersebut dapat berupa lokasi geografis, suku bangsa, pandangan atau ideologi, pekerjaan atau profesi, bahasa, status sosial dan kekerabatan. Anggota yang masuk dalam lingkaran Ingroup dan Outgroup akan merasa terikat dalam semangat “kekitaan” yang biasanya disebut kohesi kelompok

## 3. Kelompok keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Kelompok keanggotaan adalah kelompok di mana ada komunitas tergabung didalamnya, sehingga kelompok tersebut menjadi bagian dalam dirinya. Biasanya kelompok keanggotaan ini secara fisik dan administratif menjadi bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar. Kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai tolok ukur untuk



menilai diri sendiri atau dalam membentuk sikap. Kelompok rujukan ini mempunyai tiga fungsi yaitu fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi persepektif

#### 4. Kelompok Deskriptif dan Preskriptif

Kelompok deskriptif melihat proses pembentukan kelompok secara alamiah. Kelompok deskriptif dibedakan menjadi 3 berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasinya. Ketiga kelompok tersebut adalah kelompok tugas, kelompok pertemuan, dan kelompok penysadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Sedangkan kelompok penysadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial yang baru. Kelompok preskriptif mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Kelompok preskriptif ini dikategorikan menjadi enam format yaitu diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer. (Cragan dan Wright, 1980 dalam Rakhmat, 2008).

#### **1.2.2.2 Pengaruh Kelompok Pada Perilaku Komunikasi**

Pengaruh-pengaruh komunikasi dalam suatu kelompok akan dipengaruhi oleh factor-faktor sebagai berikut:

##### 1. Konformitas

Konformitas adalah perubahan sikap atau keyakinan yang mengikuti (norma) kelompok karena adanya tekanan dari kelompok yang nyata atau imajiner. Jika sekelompok orang mengatakan atau melakukan sesuatu, anggota-anggota cenderung mengikuti perilaku yang sama. Oleh karena itu, jika Anda bermaksud menjadi pemimpin kelompok, pastikan bahwa rekan-rekan Anda tersebar di seluruh kelompok. Ketika Anda meminta persetujuan anggota, cobalah untuk mendapatkan persetujuan mereka satu per satu. Buatlah seolah-olah seluruh anggota kelompok sudah setuju. Dengan begitu, kemungkinan besar anggota-anggota berikutnya juga akan setuju.

## 2. Fasilitas sosial

Fasilitas (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap-menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Perubahan ini terjadi dalam berbagai situasi sosial, tidak hanya dalam kehadiran orang yang menarik perhatian kita. Tingkat energi yang meningkat akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respons yang dominan.

Respons dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Jika respons dominan yang muncul adalah yang benar, maka kinerja akan meningkat. Namun, jika respons dominan yang muncul adalah yang salah, maka kinerja akan menurun. Dalam pekerjaan yang mudah, respons yang dominan haruslah benar; karena itu, peneliti-peneliti melihat bahwa kelompok dapat meningkatkan kualitas kinerja individu.

### 3. Polarisasi

Polarisasi merujuk pada kecenderungan menuju posisi yang paling ekstrem. Jika sebelum diskusi kelompok, anggota-anggota memiliki kecenderungan untuk mendukung tindakan tertentu, maka setelah diskusi mereka akan semakin kuat dalam mendukung tindakan tersebut. Sebaliknya, jika sebelum diskusi para anggota kelompok cenderung menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan semakin keras dalam menentangnya.

#### **1.2.2.3 Fungsi-fungsi Komunikasi Kelompok**

Kehadiran suatu komunitas dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari fungsi-fungsi yang dilakukan olehnya. Fungsi-fungsi tersebut termasuk fungsi hubungan sosial, pendidikan, pengaruh, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, serta terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, komunitas, dan anggota komunitas itu sendiri.

1. Fungsi pertama adalah membangun hubungan sosial dengan cara komunitas membentuk dan mempertahankan hubungan antara anggotanya melalui kegiatan informal, santai, dan menghibur.
2. Fungsi kedua adalah pendidikan, yaitu bagaimana sebuah komunitas baik secara formal maupun informal berinteraksi untuk saling bertukar pengetahuan. Fungsi pendidikan ini sangat bergantung pada tiga faktor, yaitu: pertama, jumlah informasi yang disumbangkan oleh setiap anggota, kedua, jumlah partisipan yang terlibat dalam komunitas tersebut, ketiga, seberapa banyak interaksi yang terjadi dalam komunitas tersebut. Fungsi ini juga akan efektif jika setiap anggota dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna bagi sesama anggota.
3. Fungsi ketiga adalah pengaruh, di mana seorang anggota berusaha mempengaruhi anggota komunitas lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Seseorang yang terlibat dalam upaya pengaruh di dalam komunitasnya memiliki risiko untuk tidak diterima oleh anggota komunitas lainnya, jika usulannya bertentangan dengan norma-norma komunitas, maka justru dapat menyebabkan konflik di dalam komunitas dan dapat membahayakan posisinya di dalam komunitas tersebut.

4. Fungsi keempat adalah menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Di sini, kelompok dapat membantu mencari solusi untuk masalah yang sulit dipecahkan oleh anggotanya sendiri, serta mencari alternatif untuk menyelesaikannya. Sementara itu, pembuatan keputusan bertujuan untuk memilih satu dari banyak alternatif solusi yang dihasilkan dari proses penyelesaian masalah tersebut.
5. Fungsi kelima adalah terapi. Kelompok terapi berbeda dengan kelompok lainnya karena tidak memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan yang diinginkannya dalam masalah pribadinya. Tentunya, individu tersebut perlu berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

Sedangkan John Dewey dalam Littlejohn menjelaskan bahwa fungsi komunikasi kelompok itu terbagi menjadi 6 hal, antara lain :

1. Mengungkapkan kesulitan.
2. Menjelaskan permasalahan.
3. Menganalisis masalah.
4. Menyarankan solusi.
5. Membandingkan alternatif dan menguji mereka dengan tujuan dan kriteria berlawanan.

6. Mengamalkan solusi yang terbaik.

#### **1.2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok**

Jalaluddin Rakhmat (2004) meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, yaitu:

1. Faktor situasional karakteristik kelompok:

a. Ukuran kelompok.

Hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi kerja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Tugas kelompok dapat dibedakan dua macam, yaitu tugas koaktif dan interaktif.

b. Jaringan komunikasi.

Terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisir.

c. Kohesi kelompok.

Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. McDavid dan Harari (dalam Jalaluddin Rakhmat, 2004) menyarankan bahwa kohesi diukur dari beberapa faktor sebagai berikut: ketertarikan anggota secara interpersonal

pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

2. Faktor personal karakteristik kelompok:

a. Kebutuhan interpersonal

William C. Schultz (1966) merumuskan Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation), menurutnya orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal sebagai berikut:

- 1) Ingin masuk menjadi bagian kelompok, (inclusion).
- 2) Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierarkis (control).
- 3) Ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

b. Tindak komunikasi

Mana kala kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi. Setiap anggota berusaha menyampaikan atau menerima informasi (secara verbal maupun nonverbal). Robert Bales (1950) mengembangkan sistem kategori untuk menganalisis tindak komunikasi, yang kemudian dikenal sebagai Interaction Process Analysis (IPA).

c. Peranan

Seperti tindak komunikasi, peranan yang dimainkan oleh anggota kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang lebih baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok).

#### **1.2.2.5 Komunitas**

Komunitas berasal dari kata *communitas* dalam bahasa Latin yang merujuk pada masyarakat, publik, kepemilikan bersama, atau kelompok orang. Dalam bidang sosiologi, komunitas diartikan sebagai sebuah kelompok yang berinteraksi di area tertentu. Namun, definisi ini telah berkembang dan mencakup individu yang memiliki karakteristik serupa tanpa mempertimbangkan lokasi atau jenis interaksi.

Komunitas merupakan sekelompok organisme (baik manusia maupun makhluk lainnya) yang hidup dan berinteraksi di suatu wilayah tertentu. Secara umum, komunitas diartikan sebagai gabungan beberapa



populasi yang menempati wilayah tersebut secara bersama-sama. Tidak hanya hidup berdampingan, namun juga saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Kertajaya (2008) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Soenarno (2002) mendefinisikan komunitas adalah sebuah identitas dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.

Wenger, McDermott dan Snyder (2002) mengungkapkan ada 7 macam dan karakteristik komunitas, yaitu:

1. Besar atau kecil: Dalam sebuah komunitas akan terdapat jumlah besar atau kecilnya anggota yang ada didalamnya, komunitas yang memiliki banyak anggota biasanya dibagi menjadi perdevisi
2. Terpusat atau Tersebar: Sebagian besar suatu komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja ditempat yang sama atau memiliki tempat tinggal yang berdekatan. Sesama anggota komunitas saling berinteraksi secara tetap serta ada beberapa komunitas yang tersebar diberbagai wilayah.

3. Berumur Panjang atau Pendek: Sebuah komunitas memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan jangka waktu keberadaan sebuah komunitas sangat beragam, beberapa komunitas dapat bertahan tahan jangka tahunan, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.
4. Internal dan Eksternal: Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.
5. Homogen atau Heterogen: Sebagian komunitas berasal dari latar belakang yang sama serta ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Pada umumnya jika sebuah komunitas berasal dari latar belakang yang sama, komunitas akan lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai dan toleransi yang cukup besar satu sama lain.
6. Spontan atau Disengaja: Berbagai komunitas ada yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari suatu organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagai informasi dan memiliki minat yang sama. Pada beberapa kasus terdapat komunitas yang secara tidak sengaja didirikan dengan spontan atau tidak disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas

7. Tidak dikenal atau Dibawah sebuah institusi: Sebuah komunitas memiliki berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik komunitas yang tidak dikenali maupun komunitas yang berdiri dibawah institusi.

### **1.2.3. *Beatbox***

*Beatbox* adalah seni yang berfokus pada produksi ritme dan ketukan drum, instrumen musik, serta imitasi suara lainnya melalui alat ucap manusia seperti mulut, lidah, bibir, dan rongga ucap. Seorang *Beatboxer* mampu menunjukkan keahliannya dalam menghasilkan berbagai jenis suara. *Beatbox* sering dikaitkan dengan vokal perkusi dan multivokalisme, terutama dalam budaya dan musik Hip Hop. Meskipun demikian, teknik *Beatbox* juga dapat digunakan dalam genre musik lain seperti Rock, Pop, R&B, dan lain-lain.

*Beatbox* telah ada sejak era 1960-an, di mana Paul Mc Cartney dalam lagunya "That Would Be Something" dan The Beatles dalam lagunya "Come Together" menggunakan suara untuk menirukan perkusi dengan sedikit modifikasi. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa ada band atau musisi lain yang menggunakan teknik *Beatbox* tersebut. Namun, pada masa lalu, *Beatbox* tidak digemari seperti saat ini. *Beatbox* terkait dengan Roland TR-808, yang digunakan dalam musik Hip Hop dan Electronic Dance Music. Pada awalnya, *Beatboxer* meniru suara drum dari alat tersebut.

*Beatbox* diklaim berasal dari tahun 1980-an, dan di antara pelopor awalnya adalah Doug E. Fresh, yang pertama kali menggunakan istilah "human *Beatbox*", Swifty, Buffy, dan Wise. Selain itu, terdapat pelopor lain seperti Rahzel yang terkenal dengan suara robotik, Scratch (musisi) yang terkenal dengan vocal scretching, dan Kenny Muhammad yang terkenal dengan teknik perkusi. Perkembangan *Beatbox* sangat dipengaruhi oleh Internet, di mana Alex Tew (dikenal sebagai A-Plus) pertama kali membentuk komunitas *Beatbox* online dengan menggunakan URL HUMANBEATBOX.COM pada tahun 2000. Pada tahun 2001, anggota komunitas Gavin Tyte membuat video tutorial *Beatbox* yang menjadi tutorial pertama di dunia. Pada tahun 2003, komunitas ini mengadakan konvensi *Beatbox* pertama di dunia di London, dengan menampilkan artis-artis seperti Rahzel, Roxorloops, Reeps One, dan Alem. Saat ini, *Beatbox* telah diakui sebagai seni di seluruh dunia, seperti yang terbukti dari adanya kompetisi tingkat dunia yang diadakan di Jerman.

Pada tahun 2005, diadakan kejuaraan *Beatbox* dunia untuk pertama kalinya, di mana *Beatboxer* dari banyak negara seperti Australia, Irlandia, Belgia, Kanada, Inggris, dan lain-lain berpartisipasi. Berikut adalah daftar kejuaraan *Beatbox* dunia. Pada 2005, Leipzig, Jerman menjadi tuan rumah kejuaraan *Beatbox* pertama. Joel Turner dari Australia berhasil meraih juara 1 dan Roxorloop dari Belgia menjadi juara 2. Empat tahun kemudian, Berlin, Jerman menjadi tempat pelaksanaan kejuaraan *Beatbox* kedua pada

tahun 2009. Juara 1 diraih oleh Zede dari Swiss dan juara 2 oleh Vahtang dari Rusia. Pada 2012, Berlin, Jerman kembali menjadi lokasi kejuaraan *Beatbox* ketiga. Skiller dari Bulgaria berhasil meraih juara 1 dan Alem dari Perancis menjadi juara 2. Pada 2015, kejuaraan *Beatbox* keempat diadakan di Berlin, Jerman. Alem dari Perancis meraih juara 1 dan Napom dari Amerika menjadi juara 2. Terakhir, pada tahun 2018, kejuaraan *Beatbox* kelima diadakan di Berlin, Jerman. Alexinho dari Prancis berhasil meraih juara 1 dan B-Art dari Belanda menjadi juara 2.

Meski ada banyak kejuaraan *Beatbox* lainnya, tetapi event *Beatbox* yang sangat bergengsi karena mempertaruhkan gelar world championsip di sini adalah kejuaraan *Beatbox* pertama di dunia yang diadakan di Jerman. Di Indonesia sendiri sebenarnya banyak penggemar *Beatbox*, itu terbukti dengan adanya kelompok yang bernama The Indonesian *Beatboxing* Community di Jakarta yang didirikan oleh Billy BdaBX dan Tito Gomes pada 30 Oktober 2008. Kelompok ini lebih dikenal dengan nama *IndoBeatbox*. Kabarnya kelompok ini menjadi kelompok *Beatbox* terbesar di dunia karena *IndoBeatbox* ini merupakan organisasi yang memiliki cabang di 32 wilayah yang tersebar di Indonesia. Perlu kita ketahui bahwa Billy adalah seorang *Beatboxer* pertama kali yang pernah mengikuti Kejuaraan Dunia *Beatbox* ketiga dan empat pada tahun 2012 dan 2015 di Jerman sebagai perwakilan dari Indonesia. Dan yang kedua adalah Ego Firnando yang mengikuti kejuaraan *Beatbox* kelima pada tahun 2018.

Dalam komunitas manusia, individu mungkin memiliki niat, keyakinan, sumber daya, preferensi, kebutuhan risiko, dan banyak kondisi serupa lainnya. Suatu kelompok, besar atau kecil, dapat disebut komunitas lokal apabila para anggotanya hidup bersama dan merasa bahwa kelompok tersebut dapat mewujudkan kepentingan-kepentingan vitalnya. Pada dasarnya mereka membentuk hubungan sosial satu sama lain.

### **1.3. Kerangka Teoritis**

#### **1.3.1. Fenomenologi Alfred Schutz**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heirinch, tetapi Edmund Husserl dianggap sebagai pelopor aliran fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak dan *logos* yang berarti ilmu. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan ilmu yang berorientasi pada pemahaman realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana manusia membangun makna dan konsep penting dalam konteks inter-subjektivitas, di mana pemahaman kita tentang dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

Schutz fokus pada satu jenis subjektivitas yang disebutnya sebagai "intersubjektivitas". Konsep ini merujuk pada pemisahan keadaan subjektif atau dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus dari kelompok sosial yang saling terintegrasi. Kegiatan sosial yang mungkin

terjadi melalui intersubyektivitas, tergantung pada pemahaman tentang peran masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman pribadi.

Pandangan Schutz berfokus pada satu aspek dunia sosial yang disebut dunia kehidupan atau kehidupan sehari-hari. Dunia ini dikenal sebagai dunia intersubyektif, di mana manusia menciptakan realitas sosial dan terikat oleh kehidupan sosial yang ada serta struktur kultural yang diwarisi dari leluhur mereka. Meskipun terdapat banyak aspek kolektif dalam dunia kehidupan, namun terdapat pula aspek pribadi. Fenomena yang terlihat merupakan refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena memerlukan penafsiran lebih lanjut. Secara berbeda dari pandangan Weber, teori Alfred Schutz menitikberatkan pada dunia kehidupan dan dunia intersubyektif. . Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred beranggapan bahwa tindakan manusia hanya menjadi suatu relasi sosial apabila manusia memberikan interpretasi atau signifikansi khusus pada tindakannya, dan manusia lain juga memahami bahwa tindakan itu memiliki makna yang penting. Pemahaman subjektif terhadap suatu tindakan sangat memengaruhi kelangsungan proses interaksi sosial. Hal ini berlaku bagi pelaku yang memberikan makna pada tindakannya sendiri maupun pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pelaku.

Schutz memusatkan perhatiannya pada aspek sosial kehidupan yang disebut sebagai dunia kehidupan atau life world. Dunia kehidupan ini

merupakan dunia intersubjektif di mana individu menciptakan realitas sosial dan dibatasi oleh struktur sosial dan budaya yang telah diciptakan sebelumnya oleh para pendahulu. Meskipun ada banyak aspek dunia kehidupan yang bersama-sama dimiliki, ada juga beberapa aspek yang bersifat pribadi dan diartikulasikan secara biografis. Di dalam dunia kehidupan, Schutz membedakan antara hubungan tatap muka yang akrab atau hubungan kita, dan hubungan yang jauh dan tidak pribadi atau hubungan mereka.

Dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi, Schutz sering dijadikan pusat perhatian. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama. Pertama, pemikiran dan ide Husserl yang terkadang terasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan mudah dipahami melalui pandangan Schutz. Kedua, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial, Schutz juga mengembangkan model tindakan manusia (*human of action*) yang terdiri dari tiga prinsip utama:

1. *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis)

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana



hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggungjawabkan ataukah tidak.

2. *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif)

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti mesti memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan)

Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Dalam membangun fenomenologi sosialnya, Schutz telah menggabungkan pandangan fenomenologi transendental Husserl dengan konsep *verstehen* yang merupakan hasil pemikiran Weber. Meskipun Husserl melihat filsafat fenomenologi (transendental) hanya sebagai metode analisis untuk mempelajari fenomena yang muncul di sekitar kita, Schutz menyoroti implikasi sosiologisnya dalam analisis ilmu pengetahuan, gagasan, dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan

dunia sosial, tetapi juga memperjelas berbagai konsep ilmu pengetahuan dan model teoritis dari realitas yang ada.

Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. Jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. (Kuswarno, 2009:18).

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz Inti pemikirannya adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, maka Schutz mengelompokkan dalam dua tipe motif, yaitu:(1) Motif tujuan (In order to motive); (2) Motif karena (Because motive). (Schutz, 1967).

1. In order to motives atau motif “Untuk” Motif ini Merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapaian hasil,
2. Because motif atau motif “karena” Motif ini merupakan motif yang melihat kebelakang, merujuk langsung pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu. Dilakukan dengan

pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.

Sehubungan dengan pemikiran Schutz tersebut di atas, melihat aktivitas umum seseorang dalam dunia kehidupan, tidak dapat dipisahkan dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang muncul dari setiap interaksi yang terjadi tidak lepas dari kisah hidup atau pengalaman. Proses pemaknaan di atas merupakan suatu sistem penting yang mewujudkan komunikasi dengan lingkungan. Dengan kata lain, terbentuknya sistem kepentingan dalam proses interaksi sosial dapat dijadikan sebagai unsur pembentuk tujuan dalam setiap aktivitas sosial yang dilakukan oleh seorang individu.

Berdasarkan pemikiran di atas maka muncul tawaran tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial:

1. Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari
2. Model interpretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh actor
3. Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan

sosialnya. Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian.

Tawaran tiga model tindakan manusia ini tidak lepas dari konsep dasar pemikiran fenomenologi Schutz yang dipengaruhi oleh pemikiran Husserl dan Weber yang mengarahkan fenomenologi Schutz pada gabungan analisis tindakan pemikiran model tipe ideal ala Weber dan model tipifikasi tindakan model Husserl.

Menurut Schutz, terdapat berbagai jenis realitas yang meliputi dunia mimpi dan ketidakwarasan. Namun, realitas yang paling penting adalah dunia sehari-hari yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*.

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, wide-awakeness (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, reality (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. Kelima, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep 'dunia budaya' dan 'kebudayaan'. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan orang lain?

1. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
2. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
3. Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubyektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.

2. Ilmu pengetahuan yang intersubyektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
3. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubyektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubyektivitas, antara lain

1. **Tipifikasi pengalaman** (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
2. **Tipifikasi benda-benda** (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu').
3. **Tipifikasi dalam kehidupan sosial** (yang dimaksudkan sosiolog sebagai *System, role status, role expectation*, dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Schutz mengidentifikasikan empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt, mitwelt, folgewelt*, dan *vorwelt*.

1. **Umwelt**, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.

2. *Mitwelt*, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
3. *Folgewelt*, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.
4. *Vorwelt*, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

#### **1.4. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teori fenomenologi sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membuat dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat meneliti komunitas bandung *Beatbox* dengan pendekatan Studi Fenomenologi. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi Alfred Schutz.

Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari phenomenon yang berarti realitas yang tampak. Dan logos yang berarti ilmu. Oleh karena itu, Fenomenologi dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang difokuskan pada pencarian pemahaman terhadap kenyataan yang terlihat.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno,2009:2)

Littlejohn (1996:204) menyebutkan: “phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality”. Jadi dalam fenomenologi,

pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Sehingga dalam kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan suatu metoda yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilannya. Untuk tujuan itu fenomenolog hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa disertai prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, pranggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya. Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada barangnya sebagaimana penampilannya dalam kesadaran (Delfgaauw, 1988: 105).

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Maurice Natanson mengatakan bahwa istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001: 20-21).

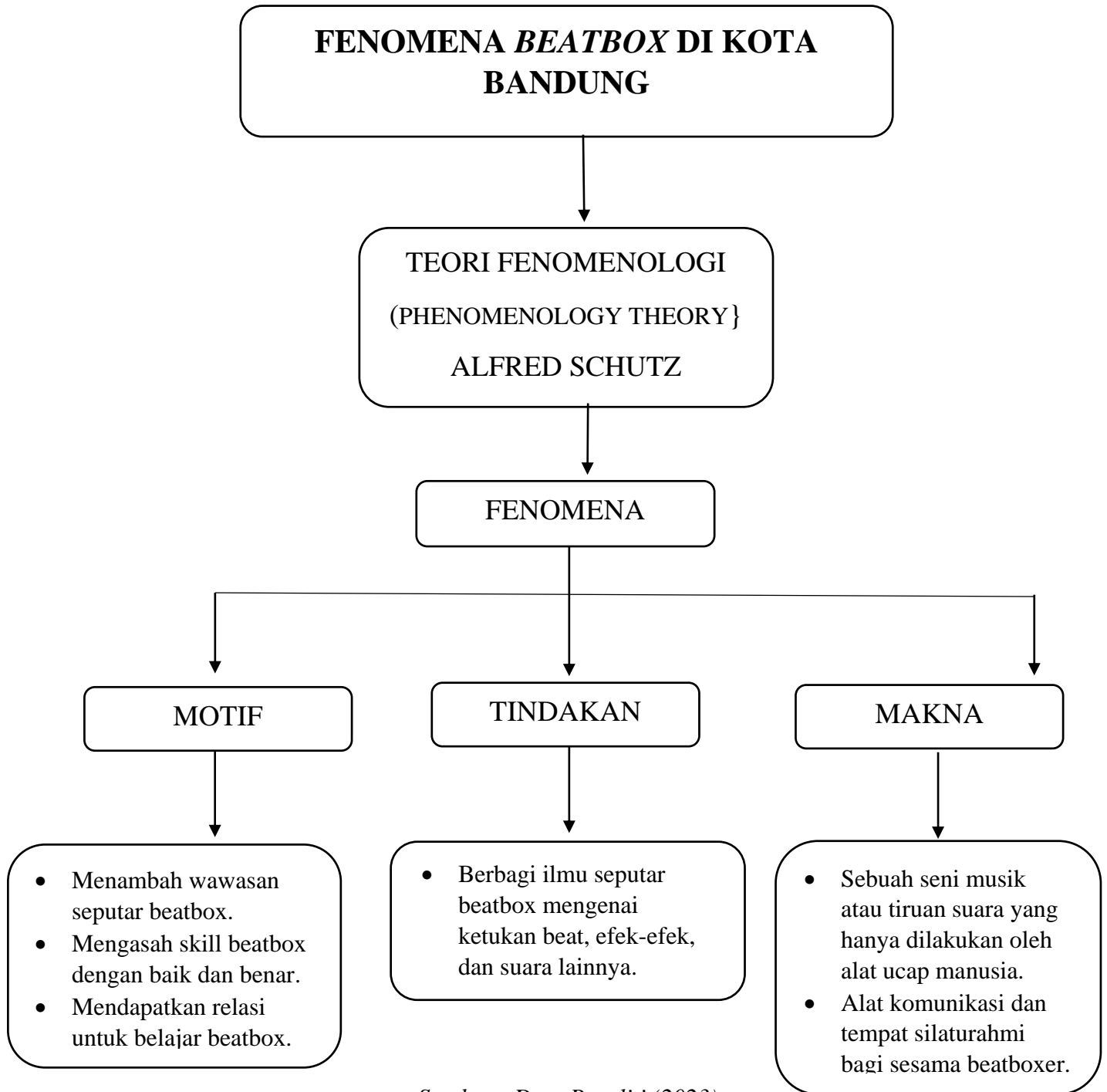
Pendekatan fenomenologi memahami makna atau esensi sebenarnya dari fenomena suatu objek, yang digali melalui jiwa atau kesadaran objek tersebut. Dalam arti bahwa pendekatan fenomenologis yang dikembangkan dari pendekatan fenomenologis memungkinkan fenomena yang dipelajari untuk berbicara dengan tulus dan apa adanya, upaya eksternal peneliti tidak diperbolehkan untuk membuat prasangka yang



berbeda, apalagi melebih-lebihkan. Berbeda dengan pendekatan ilmiah positivistik, pendekatan fenomenologi dapat memahami adanya keterkaitan objek dengan nilai-nilai tertentu, misalnya keadilan, kemanusiaan dan lain-lain.

Jika mengacu pada fenomenologi maka peneliti mencoba mengungkapkan teori di atas bahwa fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas sosial, penelitian fenomenologi terhadap fenomena komunitas *Beatbox* di kota Bandung.

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti (2023)

